

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu yang menjadi pilar dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu dan handal ialah dengan adanya mutu pendidikan yang baik, sehingga hal itu sangat bermakna bagi pembangunan nasional secara keseluruhan. Kita bisa mengatakan bahwa dengan adanya mutu pendidikan yang baik maka insya Allah masa depan bangsa akan baik pula karena akan dikelola oleh orang-orang yang bermutu, baik dilihat dari segi pengetahuannya, akhlakunya maupun moralnya. Mutu pendidikan yang baik akan muncul apabila didalam pencapaiannya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik itu pihak internal pendidikan maupun pihak eksternal pendidikan. Dalam hal ini, eksistensi sekolah-sekolah yang baik dan berkualitas merupakan pendukung utama dari adanya mutu pendidikan tersebut diatas, sehingga eksistensinya itu menjadi sesuatu yang penting dan strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu.

Kita bisa melihat bahwa persoalan mutu pendidikan ini bukanlah sesuatu yang bersifat instan, mudah dicapai dan bisa terjadi begitu saja, tetapi hal tersebut merupakan sebuah proses yang kompleks dan memerlukan pemikiran yang mendalam dari semua pihak yang berkompeten. Permasalahan mutu sekolah atau pendidikan pada saat ini lebih bertumpu pada masalah kualitas dari para lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri, dimana kita harus mengakui

bahwa sistem pendidikan kita saat ini masih lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas.

Menurut Depdiknas (2001:1-2), ada 3 faktor utama yang menyebabkan belum meratanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu : *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendidikan yang hanya dilihat sebagai fungsi produksi (*education production function*) yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan hanya berfungsi hanya sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua inputnya yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan bisa menghasilkan output yang dikehendaki. Selain itu, pendekatan inipun menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan guru dan alat pengajaran, perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan sebagai output akan dihasilkan. Tetapi ternyata dalam prakteknya pendekatan ini tidak berhasil. hal ini dikarenakan dalam implementasinya tidak ada keseimbangan antara input dan output pada pendidikan, dimana perhatian lebih difokuskan pada input pendidikan saja. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik sehingga hal ini menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang selalu tergantung pada kebijakan dan keputusan pemerintah pusat, dimana kadangkala kebijakan dan keputusan ini tidak sesuai dengan kondisi lapangan sekolah tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga membuat sekolah

menjadi kurang mandiri dan kurang mempunyai inisiatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ketiga*, peran serta masyarakat, khususnya para orangtua siswa, belum memuaskan terhadap pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi masyarakat ini pada umumnya hanya bersifat dukungan material saja, bukan pada proses pendidikan secara luas, seperti ikut serta dalam pengambilan keputusan, pengawasan serta melakukan audit akuntabilitas penggunaan keuangan sekolah. Sehingga selama ini pihak sekolah tidak mempunyai beban kewajiban untuk melaporkan atau mempertanggungjawabkan hasil pendidikan tersebut kepada masyarakat sebagai pihak yang paling berkepentingan dengan proses pendidikan ini.

Ketika kita berbicara masalah mutu pendidikan, maka kita seharusnya memandang persoalan ini secara holistik dan integral. Upaya peningkatan mutu pendidikan seharusnya melibatkan semua komponen yang ada di sekolah dan dalam prosesnya memerlukan suatu komitmen yang tinggi diantara komponen-komponen tersebut. Disamping itu ada juga berbagai faktor yang memengaruhi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut, baik itu faktor internal misalnya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum dan sebagainya, maupun faktor eksternal misalnya tingkat partisipasi dan kontribusi orangtua dan masyarakat pada umumnya sebagai pengguna jasa pendidikan secara langsung.

Didalam menciptakan dan menumbuhkan komitmen diantara komponen-komponen ini tentu saja kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan dan menentukan. Sebagai pimpinan sekolah, maka kepala sekolah mempunyai tanggungjawab langsung untuk membangun komitmen tersebut untuk bekerja sama dengan komponen-komponen lainnya di sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut. Tanpa adanya suatu upaya untuk membangun komitmen yang tinggi diantara berbagai komponen tersebut, khususnya oleh kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah maka upaya peningkatan mutu pendidikan itu hanya akan menjadi slogan semata.

Wahjosumidjo (2002:82) menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah dalam mencapai tujuannya. Menurutriya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut, diantaranya : *Pertama*, kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah, dan *Kedua*, kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian terhadap para staf dan siswanya.

B. Fokus Masalah

Seperti yang telah kita ketahui bahwa mutu pendidikan merupakan sebuah pilar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan handal sehingga dengan demikian usaha-usaha

peningkatannya harus selalu dilakukan dengan sebaik-baiknya dan secara terus menerus. Tetapi pada kenyataannya usaha-usaha tersebut masih belum maksimal dan memuaskan. Salah satu faktor penyebabnya mungkin karena selama ini masalah mutu masih berada diluar institusi sekolah, oleh karena itu sudah saatnya bahwa masalah mutu ini dikembalikan lagi kepada sekolah itu sendiri didalam usaha peningkatannya.

Sekolah sebagai sebuah sistem harus dikembangkan menjadi sebuah sistem yang utuh dan mandiri dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini sekolah bukanlah sebuah sistem mekanik, dimana bagian-bagian yang ada didalamnya tidak saling mempengaruhi secara langsung, artinya bahwa apabila ada suatu bagian dari sistem itu yang mempunyai masalah, maka bagian tertentu itu bisa diganti agar bisa berfungsi dengan semestinya. Sekolah merupakan sebuah sistem organik, dimana bagian-bagian yang ada didalamnya saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Dengan kata lain bahwa sistem sekolah itu merupakan sebuah sistem yang utuh dan tidak terpisah-pisah. Individu-individu yang berada didalam sekolah harus memahami bagaimana kinerjanya akan berpengaruh pada kerja orang lain dan yang lebih penting lagi bahwa setiap bagian atau individu tersebut harus bisa bekerjasama untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas belajar siswa merupakan sebuah upaya kolektif dan tanggungjawab bersama dari semua komponen

yang ada di sekolah dimana didalam pencapaiannya memerlukan kemampuan, kemauan, dan komitmen yang tinggi.

Dengan latar belakang fokus masalah tersebut diatas, maka penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada studi tentang peranan kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kemudian masalah diatas akan dicari dan dikaji data empirisnya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian dibawah ini, yaitu :

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ?
2. Bagaimana visi kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ?
3. Peran-peran apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah?
4. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ?
5. Kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ?

C. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini ialah “ Bagaimana peranan kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) ?”.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi analitis mengenai berbagai peran yang dilakukan kepala sebagai pimpinan dan penanggungjawab langsung dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan melalui proses mengungkapkan, mendeskripsikan serta mengevaluasi hal-hal sebagai berikut :

1. Persepsi dan pemahaman kepala sekolah tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah
2. Visi kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.
3. Peran-peran kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah
4. Upaya-upaya kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

5. Kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah



E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul "Peranan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah" ini diharapkan akan mempunyai manfaat bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian dan khususnya bagi peneliti sendiri dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan dan kemampuan profesional terhadap masalah-masalah pendidikan. Disamping itu, peneliti juga mengharapkan bahwa hasil-hasil temuan dari penelitian ini akan bermanfaat bagi kajian-kajian yang lebih luas dan mendalam yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, sehingga apa yang telah dirumuskan dan menjadi tujuan-tujuan pendidikan tersebut bisa dicapai dengan maksimal dan memuaskan.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Metode dan pendekatan ini digunakan sebagai hasil pertimbangan dan didasarkan kepada berbagai rumusan yang ada dalam penelitian ini yang menuntut peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas eksplorasi dalam rangka menggali, memahami dan menjelaskan berbagai permasalahan yang telah menjadi fokus dalam

penelitian ini yaitu melalui teknik-teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian kepustakaan terhadap sumber-sumber yang dianggap dapat memberikan data dan informasi yang baik dan lengkap.

G. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan atas beberapa anggapan dasar tentang pentingnya peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah. diantaranya :

1. Efektivitas dan efesiensi penyelenggaraan pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.
2. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah, dimana kepala sekoiah sebagai pengambil kebijakan dan keputusan tertinggi di sekolah mempunyai kedudukan yang menentukan.
3. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh peranan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.

(Mulyasa, 2003:158)

4. *The quality of teaching and learning that goes in a school is largely determined by the quality of principals leadership.*

(Mortimer, J. Adler, 1982).



5. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah terutama kualitas pembelajaran siswa. Tugas dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan sangat strategis dalam setiap upaya untuk meningkatkan efisiensi manajemen dan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah (M.Fakry Gaffar, 1995:16).

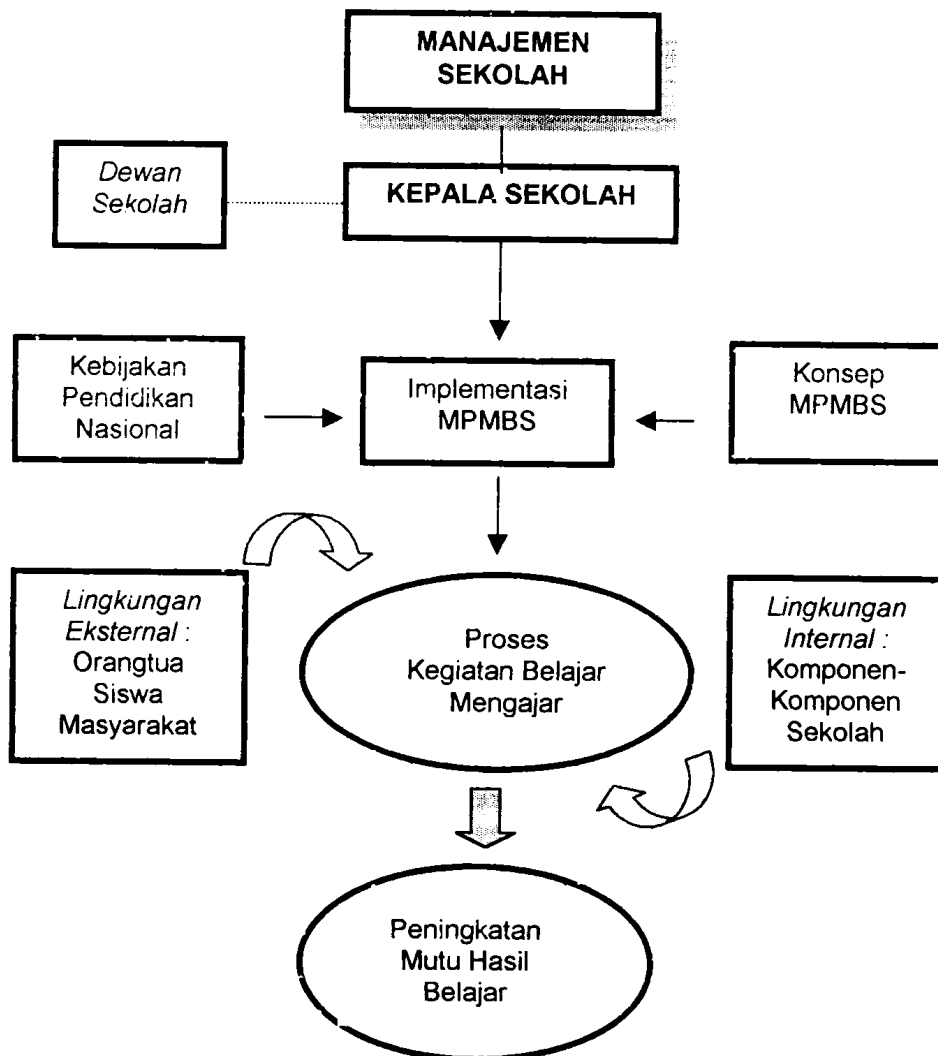
G. Paradigma Penelitian

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam implementasi MPMB. Kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya dalam peningkatan mutu hasil belajar siswa. Di dalam menjalankan berbagai tugas dan perannya tentu saja kepala sekolah harus mendapatkan dukungan dan bantuan dari komponen sekolah lainnya, baik sumber daya manusia seperti dewan sekolah, staf guru dan staf administrasi, maupun dari sumber daya lainnya, seperti biaya, sarana dan fasilitas pendidikan lainnya.

Di dalam implementasi MPMB ini kepala sekolah harus memperhatikan berbagai pedoman dan aturan yang telah menjadi kebijakan pendidikan nasional. Meskipun esensi utama dari MPMB ialah diberikannya kewenangan yang lebih luas kepada sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya tetap harus mengacu kepada kebijakan

pendidikan nasional sehingga implementasinya dapat berjalan dengan optimal.

Disamping itu kepala sekolah juga harus menyadari bahwa proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan serta faktor eksternal, seperti dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya terhadap berbagai program yang dilakukan sekolah.



Gambar 2
Paradigma Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian terdiri dari lima bab, serta disusun dalam suatu sistematika sebagai berikut :

Bab pertama menguraikan tentang latar belakang dan fokus masalah, serta gambaran isi tesis secara garis besar sebagai pemberi arah bagi kegiatan penelitian dan analisis lainnya.

Bab kedua menyajikan landasan teoritis dan konseptual yang bersumber dari berbagai teori yang relevan serta dari temuan-temuan penelitian yang terdahulu, diantaranya : (a) Konsep dasar administrasi pendidikan, (b) Konsep dasar kepemimpinan, (c) Konsep kepemimpinan kepala sekolah, (d) Konsep manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, (e) Konsep dasar manajemen berbasis sekolah, (f) Studi terdahulu yang relevan, dan (g) Kesimpulan hasil studi kepustakaan. Hal ini merupakan sebagai dukungan evidensi ilmiah yang mempunyai relevansi dengan masalah dalam tesis ini dan sebagai pembanding dalam membahas hasil penelitian

Bab ketiga mengemukakan tentang metode penelitian dimana didalamnya termasuk teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data , pelaksanaan penelitian serta penyajian tingkat validitas data sehingga tercapai tingkat signifikansi hasil penelitian yang akurat.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan penelitian tentang pemahaman kepala sekolah terhadap manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, visi kepala sekolah dalam implementasi manajemen

peningkatan mutu berbasis sekolah, berbagai peran yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, berbagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dan terakhir tentang berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi manajemen peningkatan mutu berbasisi sekolah.

Bab kelima merupakan pembahasan akhir yang menguraikan tentang berbagai kesimpulan, implikasi serta rekomendasi yang muncul dari penelitian ini untuk para pelaksana dilapangan, para pembuat kebijakan, penggunaan hasil penelitian serta para peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

